PENINGKATAN PARTISIPASI PESERTA DIDIK MELALUI PENDEKATAN CULTURAL RESPONSIVE TEACHING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VI SDN SIDOTOPO 1/ 48 SURABAYA

Lilis Iswatul Jannah[1], Guntur Dwi Widiaksono[2,] Vicky Dwi Wicaksono[3]
[1] Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Gelombang 1 Tahun 2024 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya, [2] SDN Sidotopo 1/ 48 Surabaya, [3]Universitas Negeri Surabaya.
Alamat e-mail : [1]lilisiswatul16@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to increase student participation through the implementation of the CRT (Cultural Responsive Teaching) approach in the Indonesian language learning for grade VI students at SDN Sidotopo 1/48 Surabaya. This research is a classroom action research (CAR). The subjects of the study were 30 students from class 6A. The classroom action research was conducted by observing the class and distributing questionnaires on student participation in Indonesian language learning. The low level of student participation before this intervention was indicated by varying percentages across each participation indicator, ranging from 48.28% to 68.03%. This study used a classroom action research method with a cycle design consisting of three stages. In Cycle 1, there was a significant increase in participation, with indicator percentages ranging from 47.41% to 69.83%. Cycle 2 showed further improvement, with participation indicator percentages ranging from 45.69% to 79.31%. In Cycle 3, student participation percentages continued to increase, reaching a range of 44.83% to 87.93%. Students felt enthusiastic during the Indonesian language learning process with the CRT approach because it was connected to the local culture. Choosing tourism as a theme was a fitting choice, considering the students come from two ethnic groups, Madurese and Javanese. Therefore, integrating learning with nearby cultural sites, such as Sunan Ampel Surabaya, Kenjeran Beach, the Suramadu Bridge, Surabaya's old town, and the Sidotopo fish market, was highly relevant. Based on the research conducted, it shows that the CRT approach can indeed increase student participation.

Keywords: CRT Approach, Participation, Indonesian Language Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik melalui penerapan pendekatan CRT (*Cultural Responsive Teaching*) pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SDN Sidotopo 1/48 Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian dengan menggunakan kelas 6A sebanyak 30 peserta didik. Penelitian tindakan kelas dengan melakukan observasi di kelas serta memberi angket partisipasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rendahnya partisipasi peserta didik sebelum intervensi ini diindikasikan oleh persentase yang bervariasi pada setiap indikator partisipasi, yang berkisar antara 48,28% hingga 68,03%. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas dengan desain siklus yang terdiri dari tiga tahap. Pada Siklus 1, terdapat peningkatan partisipasi yang signifikan dengan

persentase indikator berkisar antara 47,41% hingga 69,83%. Siklus 2 menunjukkan peningkatan lebih lanjut, dengan persentase indikator partisipasi berkisar antara 45,69% hingga 79,31%. Pada Siklus 3, persentase partisipasi peserta didik terus meningkat, mencapai kisaran 44,83% hingga 87,93%. Peserta didik merasa antusias ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan CRT karena dikaitkan dengan budaya setempat. Pemilihan tempat wisata merupakan pilihan yang tepat dikarenakan peserta didik terdiri dari dua suku yaitu Suku Madura dan Jawa sehingga pengitergrasian pembelajaran dengan budaya wisata terdekat dengan sekolah seperti wisata Sunan Ampel Surabaya, pantai Kenjeran, jembatan Suramadu, kota tua Surabaya, dan pasar ikan Sidotopo. Berdasakan penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan partisipasi peserta didik.

Kata Kunci: *Pendekatan CRT, Partisipasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang aktif bagi peserta didik, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek seperti kemampuan spiritual, disiplin diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan untuk individu dan masyarakat (Rahman BP et al., 2022: 2). Fungsi pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 adalah membentuk dan mengembangkan karakter peradaban bangsa. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, dan demokratis (Vanisha, 2022: 1). Pengembangan potensi ini harus dimulai sejak dini pada jenjang pendidikan dasar melalui penanaman karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kegiatan (Hermino dalam Martanti et al., 2021: 413). Kurikulum yang diterapkan mengalami perubahan dan penyempurnaan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menetapkan kurikulum sebagai seperangkat peraturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode pengajaran (Hermawan et al., 2020). Kemendikbud telah memperkenalkan kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyempurnaan dari Kurikulum 2013, dengan tujuan mentransformasikan pendidikan Indonesia untuk menghasilkan generasi unggul serta mendorong guru dan peserta didik berinovasi dalam meningkatkan

kualitas pengajaran di kelas (Angga et al., 2022: 5880). Kurikulum Merdeka memperkenalkan metode pembelajaran yang dikaitkan dengan kemampuan bakat dan minat peserta didik (Suwija, 2022: 121). Dalam konteks kurikulum ini, terdapat tiga pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan yaitu pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi, *Teaching at The Right Level* (TaRL), dan *Cultural Responsive Teaching* (CRT).

Pembelajaran *Cultural Responsive Teaching* (CRT) menekankan pentingnya kepekaan atau ketanggapan terhadap keragaman budaya peserta didik. Pendekatan ini mengakui dan menghargai perbedaan budaya sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan pencapaian belajar (Suwija, 2022: 121). Pendekatan *Cultural Responsive Teaching* (CRT) menekankan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya di peserta didik, dengan memasukkan konteks budaya lingkungan sekitar dalam pembelajaran. CRT bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan pencapaian belajar siswa, serta mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis di antara peserta didik (Ladson-Billings, 1995: 472). Pembelajaran CRT memberikan pemahaman yang dalam mengenai pengetahuan terhadap budaya peserta didik sehingga bisa memotivasi untuk mencapai prestasi akademik serta berparisipasi secara aktif dalam suatu pembelajaran dan dalam perancangan pembelajaran yang efektif (Islamiyah, 2022: 3).

SDN Sidotopo terletak di Jl. Sidotopo Lor No. 68, Sidotopo, Kec. Semampir, Surabaya, mayoritas peserta didik berasal dari suku Madura. Di kelas 6A, terdapat 29 peserta didik yang terdiri dari 16 peserta didik bersuku Madura dan 13 peserta didik bersuku Jawa. Kesulitan pembelajaran muncul ketika materi pembelajaran harus dikaitkan dengan budaya sekitar. Adanya perbedaan budaya ini dapat menyulitkan peserta didik untuk memahami konteks budaya yang tidak familiar bagi mereka. Apabila guru mengaitkan materi menggunakan menggunakan budaya Madura tentunya akan

membuat peserta didik yang berasal dari suku Jawa kesulitan, begitu juga sebaliknya jika menggunakan budaya Jawa maka peserta didik yang berasal dari suku Madura akan kesulitan. Oleh karena itu, penting untuk mengaitkan pembelajaran dengan budaya yang dapat diketahui oleh semua peserta didik baik peserta didik dari suku Madura maupun Suku Jawa. Sehingga pemilihan tempat wisata terdekat dari lingkungan sekolah yang mana juga merupakan lingkungan rumah tempat mereka tinggal, merupakan cara yang relevan dan pilihan yang tepat karena semua peserta didik baik dari Suku Jawa atau Madura dapat mengetahuinya. Kemudian penggunaan bahasa Indonesia masih kurang digunakan. Peserta didik sering menggunakan bahsa daerahnya, sehingga ketika pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik terkadang masih kesulitan. Mata pelajaran bahasa Indonesia salah satu muatan wajib materi sandart isi satuan pendidikan Sekolah Dasar. Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang inspiratif, interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, prakarsa, dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (Linggasari & Rochaendi, 2022: 47). Keputusan kepala badan standart, kurikulum, dan asesmen pendidikan nomor 008/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar pada kurikulum merdeka dinyatakan bila pembelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa, bersastra, serta berfikir (Adnyana, 2022: 32).

Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik supaya dapat terjadi adanya proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan terhadap peserta didik (Maulida, 2022: 8). Pembelajaran bisa dikatakan sebagai suatu proses yang dikerjakan oleh pendidik dalam membantu, membimbing, serta mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar. Sehingga dalam pembelajaran terdapat dua unsur pokok, yaitu kegiatan pendidik serta

peserta didik. Pelajaran bahasa Indonesia penting untuk dipelajari karena bahasa memiliki peran penting dalam berkembangnya kemampuan sosial, emosional, serta intelektual peserta didik dan menjadi pendukung atau menambah peluang keberhasilan saat belajar bidang studi. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 36 Bab XV tentang kedudukan bahasa Indonesia yang menjelaskan bila bahasa negara adalah bahasa Indonesia karena hal itulah bahasa Indonesia di pelajari dari tingkat dasar hingga peguruan tinggi (Zzulfa et al., 2022: 27). Pembelajaran bahasa indonesia memiliki empat kompetensi yang menjadi tujuan meliputi keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, serta keterampilan berbicara. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia merupakan seragkaian kegiatan mengkondisikan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara dengan adanya interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik (Nengsih, 2022: 22).

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran inti atau pokok dalam pendidikan ditiap satuan pendidikan memegang peranan sentral (Rochmiyati, 2015: 12). Oleh sebab itu, pendidik harus dapat memahami dengan benar strategi, isi materi, sumber belajar, atau penilaian pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memakai bahasa sebagai media untuk berpikir dan menyalurkan pikiranya dengan santun, benar, dan berkarakter.

Pembelajaran bahasa Indonesia sebenarnya bukan hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai peyampaian materi belajar, melainkan peserta didik dapat diarahkan untuk mempelajari mana di dalam konteks ilmu-ilmu lainya dengan menggunakan kata-kata yang tepat untuk mengekspresikan berbagai isi wacana sosial sebuah teks sehingga pembelajaran bahasa Indonesia dapat berperan sebagai penghubung ilmu lainnya (Suwija, 2022: 120) Hal ini menimbulkan tantangan bagi guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya siswa, karena perbedaan budaya dapat mempengaruhi pemahaman materi (Banks & Banks, 2010: 128). Oleh karena itu, pendekatan CRT

diterapkan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya lokal dan tempat wisata terdekat, guna meningkatkan partisipasi Peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan partisipasi serta keterlibatan peserta didik secara aktif (Mertler, 2014: 99). Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI A SDN Sidotopo 1/48 Surabaya untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Dengan harapan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan partisipasi peserta didik melalui penerapan pendekatan Cultural Responsive Teaching (CRT) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SDN Sidotopo 1/48 Surabaya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik analisis ini digunakan agar memberikan gambaran dan informasi berupa teks narasi secara lengkap mengenai suatu peristiwa yang terjadi berdasarkan hasil angket dan observasi (Larasati dkk, 2023: 85). Subjek penelitian dengan menggunakan kelas 6A sebanyak 30 peserta didik. Penelitian tindakan kelas dengan melakukan observasi di kelas serta memberi angket partisipasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing berfokus pada materi yang berbeda, yakni materi pertama unsur intrinsik, materi kedua surat pribadi dan surat resmi, serta materi ke tiga mengisi formulir. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2013: 56). Pada siklus pertama**,** penelitian berfokus pada materi unsur intrinsik dalam karya sastra sebuah cerita. Dengan mengintegrasikan konteks budaya lokal peserta didik, seperti cerita rakyat dari budaya Madura dan Jawa, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta didik. Penerapan materi yang relevan dengan budaya peserta didik

bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan kontekstual (Gay, 2010: 34). Cerita disajikan dengan tema wisata Sunan Ampel Surabaya, Pantai Kenjeran, Jembatan Suramadu, Kota Tua Surabaya, dan Pasar Ikan Sidotopo kemudian peserta didik mencari unsur instrinsiknya menggunakan media kartu pocket unsur instrinsik.

Siklus kedua mencakup materi surat pribadi dan surat resmi. Dalam siklus ini, strategi yang diterapkan adalah mengaitkan materi dengan konteks budaya dan kebiasaan yang familiar bagi peserta didik. Peserta didik diminta membuat surat undangan kepada teman atau surat resmi untuk kegiatan di sekolah. Dengan tema wisata Sunan Ampel Surabaya, Pantai Kenjeran, Jembatan Suramadu, Kota Tua Surabaya, dan Pasar Ikan Sidotopo. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi materi dan memotivasi peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran (Ladson-Billings, 1995: 472). Pada siklus ketiga**,** materi yang dibahas adalah mengisi formulir. Pendekatan yang digunakan melibatkan pengenalan berbagai jenis formulir yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, serta simulasi pengisian formulir dengan konteks lokal yang mereka kenal. Dengan tema wisata Sunan Ampel Surabaya, Pantai Kenjeran, Jembatan Suramadu, Kota Tua Surabaya, dan Pasar Ikan Sidotopo. Demikian peserta didik diharapkan dapat lebih memahami dan merasa lebih percaya diri dalam mengisi formulir, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Banks & Banks, 2010: 128).

Konteks penelitian ini juga mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik di SDN Sidotopo 1/ 48 Surabaya, mayoritas peserta didik berasal dari suku Madura dan Jawa. Dengan mempertimbangkan perbedaan budaya ini dan mengaitkannya dengan tempat wisata lokal, diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan bagi semua siswa. Pendekatan *Cultural Responsive Teaching* yang diterapkan bertujuan untuk menghargai keberagaman budaya dan meningkatkan keterlibatan serta pencapaian belajar peserta didik (Suwija, 2022: 121; Angga et al., 2022: 5880). Data dikumpulkan melalui observasi,

wawancara, dan angket untuk mengukur partisipasi peserta didik sebelum dan setelah penerapan CRT. Hasil dari setiap siklus akan dianalisis untuk menilai efektivitas tindakan yang dilakukan dan untuk merancang perbaikan pada siklus berikutnya, dengan harapan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan partisipasi peserta didik (Mertler, 2014: 99). Dalam penelitian ini menggunakan instrument Angket dan observasi Partisipasi Belajar sebagai berikut

Tabel 1. Skoring Angket Partisipasi Belajar

Peryataan	Skor
Sangat Sering	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

Tabel 2. Indikator Angket Partisipasi Belajar

Indikator	Pernyataan
1	Selama pembelajaran saya selalu aktif mendengarkan guru
2	Saya bersemangat saat pembelajaran di kelas
3	Saya hanya bersemangat ketika di awal pembelajaran saja
4	Saya sering bertanya kepada guru jika belum paham materi
5	Saya mencatat materi agar mudah diingat
6	Saya bertanya kepada teman jika menemukan kesulitan dalam pembelajaran
7	Saya menemukan solusi dari kesulitan yang ditemukan ketika pembelajaran
8	Jika belum paham dengan materi saya mencoba mencari tahu dahulu
9	Saya mencari solusi keluar dari permasalahan yag diberikan
10	Saya tidak suka menyelesaikan masalah yang saya temukan dalam pembelajaran

Tabel 3. Skoring Observasi Partisipasi Belajar

Peryataan	Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Cukup	2
Kurang	1

Tabel 4. Indikator Observasi Partisipasi Belajar

Indikator	Aspek Yang Diamati
1	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru
2	Peserta didik aktif dalam kegiatan diskusi selama proses pembelajaran
3	Peserta didik berani mengajukan pertanyaan
4	Peserta didik menanggapi pertanyaan dalam kelompok diskusi
5	Peserta didik terlibat dalam penyesuaian masalah

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian bertujuan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* (CRT) di SDN Sidotopo 1/48 Surabaya. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing berfokus pada aspek berbeda dari materi pembelajaran, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik melalui pengintegrasian konteks budaya lokal Surabaya. Penelitian ini menggunakan 3 siklus pendekatan CRT, masing-masing siklus 1 kali pertemuan**.** Identifikasi Budaya Peserta Didik**,** peneliti mengidentifikasi latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman hidup peserta didik dengan melakukan asesmen awal pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini membantu dalam memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi cara belajar mereka. Perencanaan Pembelajaran yang Inklusif, p**eneliti** merancang rencana pelajaran yang mengintegrasikan elemen budaya peserta didik. Ini bisa termasuk penggunaan materi yang relevan secara budaya, contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari mereka, atau referensi budaya Surabaya utara yang familiar bagi peserta didik yaitu tempat wisata terdekat. Penyampaian Materi dengan sensitivitas budaya dalam penyampaian materi, Peneliti menggunakan metode yang menghargai dan mencerminkan keragaman budaya di kelas. Peneliti mendorong dialog antarbudaya dan memastikan bahwa semua peserta didik merasa dihargai dan diakui dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran aktif**,** peneliti melibatkan peserta didik dalam aktivitas yang memungkinkan mereka untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman budaya mereka. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan studi kasus berbasis budaya adalah contoh strategi yang dapat digunakan. Refleksi dan penilaian yang Relevan**,** peneliti mengajak peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan dan bagaimana hal itu relevan dengan kehidupan dan budaya mereka. Penilaian juga disesuaikan agar tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif tetapi

juga pemahaman budaya dan partisipasi aktif. Peningkatan Partisipasi dan Inklusivitas**,** peneliti memantau partisipasi peserta didik, memastikan bahwa semua peserta didik terlibat secara aktif dan bahwa proses pembelajaran tetap inklusif dan relevan dengan latar belakang budaya peserta didik**.**

Berdasarkan angket partisipasi yang diberikan kepada peserta didik mendapatkan hasil

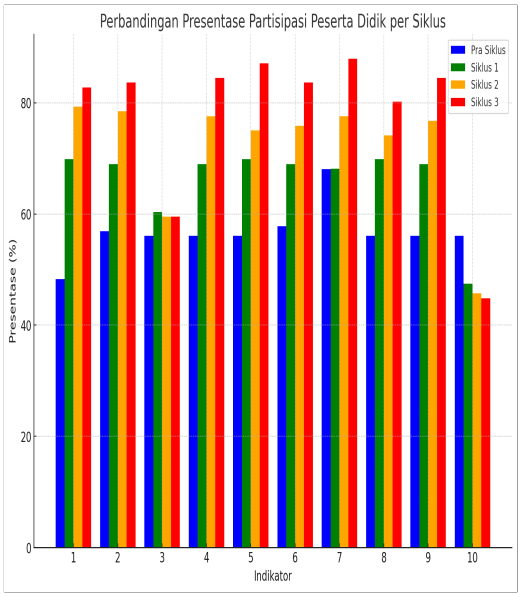

Gambar 1. Distribusi Angket Partisipasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran dapat diketahui bahwa hasil observasi menujukan peningkatan.

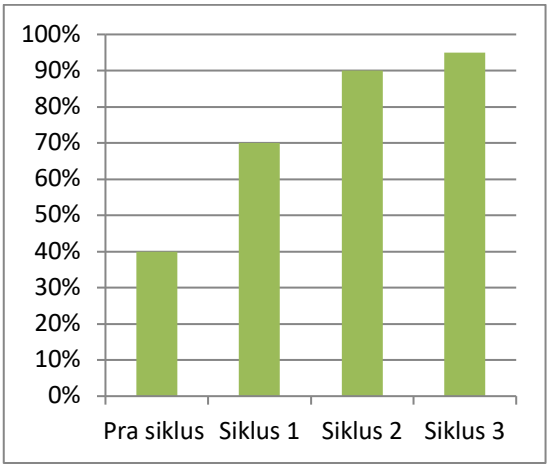

Gambar 2. Hasil Observasi Partisipasi Belajar Peserta Didik

Siklus pertama, materi yang diajarkan adalah unsur intrinsik cerita menggunakan media kartu pocket yang mencakup enam unsur: tema, tokoh, watak, amanat, alur, dan latar. Kartu ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep ini dengan lebih baik. Peserta didik dibagi dalam kelompok dan diminta untuk menganalisis unsur intrinsik dari berbagai cerita yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti "Jalan-Jalan ke Wisata Sunan Ampel", "Jalan-Jalan ke Pantai Kenjeran", "Jalan-Jalan ke Jembatan Suramadu", "Jalan-Jalan ke Pasar Ikan Sidotopo", dan "Jalan-Jalan ke Kota Tua Surabaya". Selama aktivitas, peserta didik menggunakan kartu pocket untuk mencocokkan unsur intrinsik dengan cerita yang

mereka analisis. Aktivitas ini bertujuan untuk mengaitkan materi ajar dengan konteks budaya yang familiar bagi peserta didik, sejalan dengan teori CRT yang menyatakan bahwa relevansi budaya dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa (Ladson-Billings, 1995: 160). Kemudian memperkuat keterlibatan dan membangun semangat belajar, dilakukan ice breaking dengan lagu "Unsur Intrinsik" yang diadaptasi dari nada "Balonku Ada Lima". Lagu ini dirancang untuk membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan membantu peserta didik mengingat unsur-unsur intrinsik dengan cara yang kreatif. Penggunaan musik dan permainan dalam pembelajaran sesuai dengan teori Multiple Intelligences oleh Gardner (2011: 62) yang menyarankan bahwa strategi pembelajaran yang variatif dapat memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa. Metode ini tidak hanya menarik minat peserta didik tetapi juga membuat mereka lebih aktif dalam diskusi kelompok dan pemahaman materi. Hasil dari siklus ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi peserta didik serta pemahaman yang lebih baik tentang unsur intrinsik cerita, yang dikaitkan dengan konteks budaya mereka.

Siklus kedua berfokus pada penulisan surat pribadi dan surat resmi. Peserta didik diminta untuk menulis surat pribadi dan resmi dengan menggunakan tema lokal yang sama, seperti "Kujungan ke WIsata Religi Sunan Ampel", "Pantai Kenjeran", "Jembatan Suramadu", "Kunjungan ke Pasar Ikan Sidotopo", dan "Kunjungan ke Kota Tua Surabaya". Melalui tugas ini, peserta didik dapat mengekspresikan ide dan informasi dengan kalimat mereka sendiri, sambil mengaitkan isi surat dengan konteks budaya dan pengalaman lokal. Penerapan tema lokal dalam tugas penulisan surat bertujuan untuk membuat materi lebih relevan dan memperkuat koneksi peserta didik dengan pelajaran. Evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih besar dalam menulis surat ketika mereka dapat menghubungkan topik dengan tempat dan pengalaman yang mereka kenal. Hasil siklus ini menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik meningkat secara signifikan dan kualitas surat

yang ditulis juga mengalami perbaikan. Aktivitas ini memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan dengan budaya mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip CRT yang menggarisbawahi pentingnya keterhubungan antara materi ajar dan konteks budaya siswa (Gay, 2018: 45).

Pada siklus ketiga, materi yang diajarkan adalah keterampilan mengisi formulir menggunakan media permainan dadu angka. Peserta didik diminta untuk mengisi formulir dengan tema kunjungan yang sama seperti pada siklus sebelumnya. Media dadu digunakan untuk membuat proses pengisian formulir menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Setiap angka pada dadu mewakili bagian tertentu dari formulir yang harus diisi, menjadikannya permainan yang menarik dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi. Aktivitas ini membantu peserta didik memahami cara mengisi formulir dengan benar sambil berlatih keterampilan administratif dalam konteks yang mereka kenal. Evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan permainan dadu efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengisi formulir serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan kelas. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan Cultural Responsive Teaching dengan mengintegrasikan konteks budaya lokal dalam materi pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik di SDN Sidotopo 1/48 Surabaya. Melalui pendekatan ini, materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi peserta didik, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Pendekatan CRT menekankan pentingnya relevansi materi ajar dengan budaya dan pengalaman peserta didik untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka (Gay, 2018: 30). Penggunaan permainan dalam pembelajaran ini berfungsi untuk membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif, sesuai dengan teori belajar konstruktivis yang mengemukakan bahwa pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik (Brusca, 2008: 85).

E. Kesimpulan

Penerapan pendekatan *Cultural Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SDN Sidotopo 1/48 Surabaya terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. Data menunjukkan peningkatan partisipasi yang signifikan dari pra siklus hingga siklus ketiga. Rendahnya partisipasi peserta didik sebelum intervensi ini diindikasikan oleh persentase yang bervariasi pada setiap indikator partisipasi, yang berkisar antara 48,28% hingga 68,03%. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas dengan desain siklus yang terdiri dari tiga tahap. Pada Siklus 1, terdapat peningkatan partisipasi yang signifikan dengan persentase indikator berkisar antara 47,41% hingga 69,83%. Siklus 2 menunjukkan peningkatan lebih lanjut, dengan persentase indikator partisipasi berkisar antara 45,69% hingga 79,31%. Pada Siklus 3, persentase partisipasi peserta didik terus meningkat, mencapai kisaran 44,83% hingga 87,93%. Hal ini menunjukkan bahwa pengintegrasian elemen budaya lokal ke dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan motivasi belajar peserta didik tetapi juga membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi mereka. Pemilihan lokasi-lokasi wisata yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti Sunan Ampel Surabaya, pantai Kenjeran, jembatan Suramadu, kota tua Surabaya, dan pasar ikan Sidotopo, sebagai konteks pembelajaran, merupakan strategi yang tepat. Ini karena peserta didik berasal dari dua suku yang berbeda, yaitu Suku Madura dan Jawa, yang masing-masing memiliki keterkaitan dengan tempat-tempat tersebut. Dengan demikian, pendekatan CRT tidak hanya berhasil meningkatkan partisipasi, tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat antara materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik.Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan CRT merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran yang beragam budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Angga, F., et al. (2022). *Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan Indonesia*. Jurnal Pendidikan, 25 (7), 5875-5890.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Adnyana, I. K. S. (2022). Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Blog.KejarCita.Id*, *Pedalitra II*, 28–36.

Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.

Brusca, R. (2008). *Constructivist Approaches to Learning*. Educational Journal, 22(3), 80-90.

Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.

Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.

Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.

Hermawan, A., et al. (2020). *Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Sejarah dan Perkembangan*. Kencana.

Hermino. (dalam Martanti et al., 2021). *Pendidikan Karakter dan Pancasila*. Rajawali Press.

Larasati, A., et al.(2023). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. Jurnal: Inovasi Pendidikan Fisika, 12 (3), 83-9.

Linggasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Melalui Model Pendidikan Kecakapan Hidup ". *Literasi*, *XIII*(1), 40–46.

Ladson-Billings, G. (1995). *Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy*. American Educational Research Journal, 32(3), 465-491.

Mertler, C. A. (2014). *Action Research: Improving Schools*

and Empowering Educators. SAGE Publications.

Maulida, K. S. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021. *Skripsi Pendidikan Agama Islam*. Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Nengsih, S. R. (2022). Analisis Kemapuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres Jogaya Kota Makasar. *Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Makasar.

Rahman BP, et al. (2022). *Pendidikan dan Potensi Diri*. Penerbit Akademik.

Rahman BP, et al. (2022). *Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Pustaka Pelajar.

Rochmiyati, S. P. (2015). Kebijakan pendidikan bahasa Indonesia dalam perspektif pendidikan nasional. *Caraka*, *1*(2), 3–14.

Suwija. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Berdasarkan Bakat dan Minat*. Jurnal Pendidikan Dasar, 18(2), 120-130.

Suwija, I. N. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Daerah Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra 4*(April), 119–135.

Sulaeman, Islamiyah. (2022).Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching).Jurnal UNM, 3*

Vanisha. (2022). *Fungsi Pendidikan Nasional*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 12 (1), 1-5.

Vanisha. (2022). *Fungsi Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14 (1), 1-10.

Zzulfa, Z., Maulida, R., & Hasyim, I. (2022). Inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka belajar dalam profil pelajar Pancasila. *Http://Seminar.Uad.Ac.Id/Index.Php/Saga/Index Inovasi*, *4*(1), 24–32.